

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.³

2. Pengertian Bimbingan Individu

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya:

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo), 2002, 70

² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2004, 39

³ M Maghfiroh, *Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah*, e-print, 2017, diakses pada tanggal 26 Mei 2019, eprints.walisongo.ac.id/7067/3/BAB%20II.pdf

menunjukkan, mengerahkan, menentukan mengatur, atau mengemudikan.⁴

Sedangkan secara umum pengertian Bimbingan dan Konseling Islam didefinisikan sebagai upaya proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta untuk mengembangkan potensi kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.⁵ Terdapat kesamaan pengertian atau makna dari bimbingan dan konseling islam dengan istilah pembinaan yang dipakai di pondok pesantren, bahwa pengertian pembinaan dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “bina yang artinya bangun dan arti dari pembinaan adalah pembangunan atau pembaharuan.

Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut.

- 1) Menurut Frank Parson yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Frank Parson merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek, yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan.⁶
- 2) Menurut Chilskolm yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Pengertian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.⁷
- 3) Menurut Benrnard & Fullmer yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Dari pengertian dapat dipahami bahwa

⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 13.

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara, 2007), 22.

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 13-14.

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 14.

bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.⁸

- 4) Menurut Mathewson yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar sistematis. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.⁹
- 5) Penelusuran Ifdil Dahlani yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin juga hampir sama dengan pengertian diatas. Ia menyatakan pendapat para ahli sebagai berikut.
 - a) Prayitno dan Erman Amfi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.¹⁰
 - b) Winkel mendefinisikan bimbingan: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih,

⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 14.

⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 14.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amfi, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 99.

menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.¹¹

- 6) I. Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.¹²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Individu

Ada beberapa pengertian individu menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :¹³

- 1) Menurut Viniagustia
Merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.
- 2) Menurut Martin Luther
Individu berasal dari kata *individum* (Latin), yaitu satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep Sosiologis berarti manusia yang hidup berdiri sendiri. Individu sebagai makhluk ciptaan tuhan di dalam dirinya selalu dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio, dan rukun.
Raga, merupakan bentuk jasad manusia yang khas yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, sekalipun dengan hakikat yang sama.
Rasa, merupakan perasaan manusia yang dapat menangkap objek gerakan dari benda-benda isi alam

¹¹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2005), Edisi Revisi, 22.

¹² I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), 15.

¹³ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014, 114.

semesta atau perasaan yang menyangkut dengan keindahan.

Rasio atau akal pikiran, merupakan kelengkapan manusia untuk mengembangkan diri, mengatasi segala sesuatu yang diperlukan dalam diri tiap manusia dan merupakan alat untuk mencerna apa yang diterima oleh panca indera.

Rukun atau pergaulan hidup, merupakan bentuk sosialisasi dengan manusia dan hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis, damai dan saling melengkapi. Rukun inilah yang dapat membantu manusia untuk membentuk suatu kelompok sosial yang sering disebut masyarakat

- 3) Pengertian individu adalah orang seorang; pribadi orang (terpisah dari orang lain). organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya).

c. Jenis-jenis Masalah Individu

Jenis masalah individu yang terkait dengan objek bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan tidak semata-mata belajar dalam arti penumpukan pengetahuan dari kegiatan intruksional. Dalam proses belajar, siswa menghadapi pula situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya dan pergaulan sosialnya. Pada segi lain, siswa, disadari atau tidak, memasuki suatu sekolah dengan tujuan-tujuan yang bersangkutan dengan masa depan, yaitu pekerjaan atau karir.

Masalah-masalah individu yang timbul dalam lingkup sekolah dapat diklasifikasikan sebagaimana dikemukakan oleh Djumhur dan Moh. Surya yang dikutip dari bukunya Anas Salahuddin sebagai berikut.¹⁴

1) Masalah Pendidikan (Pengajar atau Belajar)

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan social budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut di

¹⁴ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

mana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem kondisi pendidikan itu menjadi sangat kompleks, artinya suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri.¹⁵

Individu merasakan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar misalnya cara membagi waktu belajar, cara belajar, mengerjakan tugas-tugas, menyesuaikan dengan pelajaran baru, lingkungan sekolah, guru-guru, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Pengajar adalah orang yang mengajar seperti guru, pelatih, dosen, dan sebagainya. Sedangkan belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan.¹⁶

2) Masalah Pribadi dan Sosial

Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi) dan individu yang mengalami masalah tersebut tidak ingin masalahnya diketahui oleh orang banyak dan berusaha untuk menutupinya karena ia akan merasa malu jika masalahnya diketahui oleh orang lain.¹⁷

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh klien pada waktu menjelang masa adolesens yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu berdampak pula pada terhadap sikap dan perilaku. Misalnya, ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain.¹⁸

Masalah sosial yang dimaksud di dalam kajian ilmu Sosiologi adalah masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat dan obyeknya adalah masyarakat, seperti pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, perbedaan strata ekonomi dan sosial dalam

¹⁵ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

¹⁶ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

¹⁷ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

¹⁸ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

masyarakat. Sementara dalam Bimbingan dan Konseling, obyek masalah sosial adalah individu manusia dalam hubungannya dengan individu lain.¹⁹

Adapun masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antar individu atau hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain-lain.²⁰

Dalam suatu kasus ditemukan bahwa kurangnya motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran, merupakan salah satu karakteristik anak yang nakal. Hal ini misalnya terjadi pada anak dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berada di lingkungan lokalisasi PSK. Kehidupan keras di lingkungan lokalisasi menyebabkan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran. Kebiasaan jelek lainnya, yang menyebabkan anak kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran, adalah anak sering bermain sendiri (gejala autisme) atau mengganggu teman yang lain, atau bersikap acuh tak acuh ketika guru memberikan tugas.²¹

Maka bimbingan belajar adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas, sehingga anak yang belajarnya turun atau biasa saja menjadi lebih baik, selain itu nilainya bisa lebih tinggi dan sempurna jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh.

3. Kesulitan Belajar

Manusia adalah makhluk yang belajar. Sejak manusia dilahirkan, belajar merupakan aktivitas yang utama. Oleh karena itu, belajar selalu ada dalam kehidupannya. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan perkembangan emosional, interaksi social, dan perkembangan kepribadian. Bayi belajar menikmati air atau susu ibu, memegang jari ibu, belajar mendengar, belajar melihat, belajar merangkak, belajar berdiri, belajar berjalan, belajar berlari, belajar berbicara, belajar

¹⁹ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

²⁰ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

²¹ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

makan nasi, dan seterusnya. Manusia benar-benar makhluk belajar.²²

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan; perubahan perilaku yang terjadi karena *maturasi* (bukan latihan), atau pengondisian *sementara* suatu organisme (seperti kelelahan atau akibat obat) tidak dimasukkan. Kasus-kasus belajar dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.²³

- 1) **Habitulasi**, proses belajar yang paling sederhana, dimaksudkan sebagai belajar untuk mengabaikan stimulus yang menjadi familiar dan tidak memiliki konsekuensi serius, misalnya belajar mengabaikan bunyi detik jam baru.
- 2) **Pengondisian klasik dan pengendalian operan** melibatkan pembentukan *asosiasi*. Artinya, belajar bahwa peristiwa tertentu terjadi bersama-sama. Dalam pengondisian klasik, suatu organisme belajar bahwa peristiwa terjadi setelah peristiwa lain, misalnya bayi belajar melihat payudara diikuti dengan rasa air susu.
- 3) **Pengondisian operan**. Dalam pengondisian operan, suatu organisme belajar bahwa suatu respons akan diikuti oleh urutan tertentu. Sebagai contoh, anak kecil yang memukul saudaranya akan diikuti oleh larangan dari orang tuanya.
- 4) **Belajar kompleks** melibatkan sesuatu, selain pembentukan asosiasi. Contohnya, menerapkan suatu strategi saat memecahkan masalah, mengkontruksi peta mental lingkungan seseorang.

Belajar merupakan aktivitas fisik, sekaligus aktivitas psikis. Secara biologis, fisik manusia berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan fisik terhadap makanan membantu perkembangan yang seimbang dengan kehendak alamiahnya. Disamping itu, pola-pola pengenalan dan penikmatan makanan berhubungan dengan keadaan

²² Roeslenny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA) Cet. I, 2010, 195.

²³ Rita L. Atkinson, dkk, Jilid I, t.t., *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia), 420.

kejiwaan manusia. Hal ini karena makanan tanpa dibarengi selera dan kesadaran jiwa untuk menikmatinya, tidak akan menarik perhatian manusia. Pikiran dan kondisi kejiwaan manusia merupakan syarat utama terjadinya keseimbangan antara belajar menikmati makanan dengan kesadaran jiwa dan pikiran yang menyatu pada sesuatu yang dinamakan dengan nafsu.²⁴

Dengan pemahaman tersebut, arti belajar berkaitan dengan kebutuhan fisik dan mental serta proses kerja sama keduanya dalam suatu aktivitas tertentu. Para psikolog berbeda-beda dalam mendefinisikan konsep belajar, tetapi sebagaimana dikatakan Alkinson, dalam belajar terdapat proses pelatihan dan pengalaman. Cronbach menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁵

Dengan definisi-definisi tersebut, dalam belajar terdapat ciri penting, yaitu:²⁶

- 1) Proses pelatihan;
- 2) Pemberian pengalaman baru;
- 3) Pengolahan daya pikir;
- 4) Perubahan tingkah laku;
- 5) Interaksi dengan lingkungan baru;
- 6) Aktivitas penalaran dan kognisi;
- 7) Penerapan pengetahuan secara praktis;
- 8) Perbaikan cara pandang;
- 9) Perwujudan kecerdasan ke dalam bentuk pergaulan atau tingkah laku pribadi.

Dengan ciri-ciri tersebut, dapat diambil suatu pengertian yang paling substansial dari belajar, yaitu adanya perubahan. Perubahan yang diartikulasikan ke dalam kehidupan konkret manusia. Perubahan-perubahan yang dimaksudkan adalah:²⁷

- 1) Bodoh menjadi pintar;
- 2) Merangkak menjadi berdiri;
- 3) Berdiri menjadi berjalan;
- 4) Hafal menjadi mengerti;

²⁴ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

²⁵ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

²⁶ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

²⁷ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

- 5) Mengerti menjadi paham;
- 6) Paham menjadi cerdas;
- 7) Gagap menjadi terampil;
- 8) Pasif menjadi aktif.

Masih banyak perubahan yang terjadi sebagai hasil dari belajar. Perubahan itu berdampak secara psikologi kepada setiap orang yang sudah belajar. Misalnya menjadi mengerti terhadap kata-kata orang lain yang diajak berkomunikasi, memahami makna-makna tertulis dalam buku-buku yang dibaca, sekaligus mengubah cara pandang mempertahankan hidup. Dengan belajar, manusia menjadi semakin maju, mengerti cita-citanya sehingga ia akan mempersiapkan diri untuk meraihnya.²⁸

Perubahan yang dialami oleh manusia yang belajar adalah perubahan yang disadari secara langsung, artinya pikirnya telah bekerja dan mengerti terhadap segala hal yang dipelajarinya. Adapun perubahan yang tidak disadari dapat dialami oleh manusia yang alat pikirnya masih mengutamakan reaksi spontanitas, instingtif, dan alami. Hal itu akan muncul dengan sendirinya, tetapi untuk mengembangkannya diperlukan belajar. Bakat yang telah ada dalam diri manusia, tanpa pelatihan dan pengembangan, sukar mengalami perubahan. Bakat akan selalu ditunjang oleh pengembangan, misalnya seseorang yang berbakat dalam seni, bukan berarti sejak kecil sudah pandai main gitar, tetapi ketika belajar main gitar, ia akan dengan cepat memiliki kemampuan menyerap dan mempraktikkannya. Bahkan ia memiliki kreativitas sendiri mengembangkan bakatnya. Bakat melukis, yang tertanam dalam diri manusia, jika dikembangkan akan melahirkan seorang pelukis yang profesional. Berbeda dengan orang yang tidak berbakat, ia membutuhkan waktu lama untuk menjadi pelukis, bahkan mungkin akan gagal.²⁹

Pengertian belajar terkandung dua faktor, yaitu perubahan dan pengalaman. Pertanyaannya ialah perubahan dalam bentuk apa? Untuk menjawab

²⁸ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

²⁹ Rita L. Atkinson, dkk, *Psikologi Umum*, 420.

pertanyaan ini ada dua pandangan, yaitu pandangan behavioristik dan pandangan kognitif.³⁰

Menurut *pandangan behavioristik* (seperti J. B. Watson, E. L. Thorndike, dan B. F. Skinner), belajar adalah perubahan dalam tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu; yang dimaksud dengan tingkah laku disini ialah tingkah laku yang dapat diamati (berpikir dan emosi tidak menjadi perhatian pandangan ini karena berpikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung).³¹

Sebaliknya menurut *pandangan kognitif* (seperti Jean Piaget, Robert Glaser, Jhon Anderson, Jerome Bruner, dan David Ausbel) belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertingkah laku dan berbuat dalam situasi tertentu; perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu refleksi dan perubahan internal. Berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreativitas, harapan, dan pikiran.³²

Para *neobehaviorist* memperluas pandangan behavioristik tentang belajar meliputi aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti harapan, keinginan, keyakinan, dan pikiran. Salah seorang di antaranya ialah Albert Bandura yang dikutip dari bukunya M Dimiyati Mahmud, dengan *teori kognitif sosial* yang menganggap bahwa belajar itu lebih dari sekadar adanya perubahan dalam tingkah laku yang diamati; belajar adalah pencapaian pengetahuan dan tingkah laku yang dapat diamati berdasarkan pada pengetahuan tersebut. (Dalam banyak hal, teori ini dapat dianggap sebagai tali penghubung antara aliran behaviorisme dan teori kognitif).³³

Atas dasar ketiga teori tersebut dapat di definisikan bahwa belajar adalah suatu perubahan internal

³⁰ M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET), Cet. I, 2017, 112-113.

³¹ M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 112-113.

³² M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 112-113.

³³ M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 112-113.

dalam diri seseorang (terbentuknya asosiasi-asosiasi baru) atau perubahan dalam potensi untuk tingkah laku-tingkah laku yang baru. Dengan demikian, belajar adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam kemampuan seseorang. Definisi ini mengonfirmasi bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang (pandangan kognitif), tetapi juga menekankan pentingnya perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati sebagai pertanda bahwa belajar telah berlangsung (pandangan behavioristik).³⁴

b. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.³⁵

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar yang dijelaskan dalam kurikulum pendidikan nasional.³⁶

- 1) Menurut Hammill yang dikutip dari bukunya Nini Subini kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakapcakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem

³⁴ M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 112-113.

³⁵ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, Magistra, 2010, diakses pada tanggal 25 Desember 2018, <http://www.journal.unwidha.ac.id>

³⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jojakarta: JAVALITERA), Cet. I, 2012, 14-15.

saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.³⁷

- 2) ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt dikutip dari bukunya Nini Subini mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.³⁸
- 3) Sedangkan NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner dikutip dari bukunya Nini Subini berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya.³⁹

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono dikutip dari bukunya Nini Subini menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa

³⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15.

³⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15.

³⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15.

diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar dan lain-lain.⁴¹

Oleh karena itulah anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.⁴²

Kesulitan belajar dalam penelitian ini lebih mengarah ke santri, karena santri baru belum terbiasa berada di pondok, apalagi santri yang dari luar Jawa maupun dari Sekolah Dasar.

Menurut salah satu Ustadzah di Pondok Pesantren MUSYQ, kesulitan belajar yang dihadapi santri adalah tidak adanya interaksi antara satu santri dengan santri yang lain, sehingga santri tersebut merasa diasingkan, dan ada juga yang melapor ke orang tuanya, sehingga para pengurus dan ustadzah terkena imbasnya.

c. **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik

⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15.

⁴¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15.

⁴² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 14-15

teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos.⁴³

Pada dasarnya seorang anak memiliki 4 masalah besar yang tampak jelas di mata orang tua dalam kehidupannya:⁴⁴

- 1) *Out of Law* (Tidak taat aturan), seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya.
- 2) *Bad Habit* (Kebiasaan jelek) misalnya, suka jalan, merengek, suka ngambek, dan lain-lain.
- 3) *Maladjustment* (Penyimpangan perilaku).
- 4) *Pause Playng Delay* (Masa bermain yang tertunda).

Penting untuk diingat adalah bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).⁴⁵

Ciri-ciri yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih, dan pelupa.⁴⁶

Anak tidak mampu untuk berkonsentrasi pada suatu pekerjaan tertentu (gangguan atensi). Untuk apa ia melakukan pekerjaan itu juga tidak dipahami. Oleh karena itu, untuk anak usia sekolah, saat menyimak pelajaran yang diberikan guru, anak dengan gangguan pemusatan perhatian tidak dapat mengerti apa yang diterangkan gurunya.⁴⁷

Sedangkan, ciri-ciri dari hiperaktivitas adalah terus-menerus bergerak, memainkan jari atau kaki saat duduk, sulit duduk diam dalam waktu yang lama, berlarian atau memanjat secara berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi, atau berbicara berlebihan, impulsivitas dalam perilaku yang langsung menjawab sebelum pertanyaan

⁴³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁴⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁴⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁴⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁴⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

selesai diajukan, sulit menunggu giliran dan senang menterupsi atau mengganggu orang lain.⁴⁸

Perlu diingat bahwa gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas bukanlah merupakan suatu penyakit. Hanya sebagai gejala dari sesuatu. Sama halnya dengan pusing. Pusing bukanlah termasuk jenis penyakit, tetapi sebagai gejala dari penyakit. Pusing bisa merupakan gejala influenza. Juga bisa disebabkan terlambat makan, tekanan darah yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Atau, bahkan bisa merupakan gejala tumor otak. Memberikan satu obat yang sama untuk semua gejala pusing, jelas tidak akan menyelesaikan masalah, bahkan dapat memperburuk kondisi pasien.⁴⁹

Begitu juga dengan gangguan pemusatan perhatian. Tidaklah tepat bila memberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami GPPH tanpa memahami terlebih dahulu penyakit atau gangguan yang melatarbelakanginya.⁵⁰

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal, dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Meskipun ada juga faktor lain yang juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan anak, yaitu tentang pendekatan belajarnya. Berikut akan dibahas satu per satu secara tuntas.⁵¹

1) **Faktor Internal**

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktilkinestetis (proses pemahaman terhadap

⁴⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁴⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁵⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁵¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.⁵²

Faktor internal dibagi menjadi:⁵³

- a) Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.⁵⁴

a) Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.⁵⁵

b) Terganggunya Alat-Alat Indra

Kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan

⁵² Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 25 Desember 2018, <http://www.journal.unwidha.ac.id>

⁵³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 16-18.

⁵⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁵⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan ndalam belajar.⁵⁶

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni music dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.⁵⁷

c) Usia Anak

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun di masukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.⁵⁸

d) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti computer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.⁵⁹

e) Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak

⁵⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁵⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁵⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁵⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap haarnya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.⁶⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunarto dikutip dari bukunya Nini Subini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rutinitas belajar dengan hasil belajar praktik akuntansi.⁶¹

f) Tingkat Kecerdasan (Intelegensi)

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).⁶²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow yang dikutip dari bukunya Nini Subini, orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian yang dilakukan Goleman dikutip dari bukunya Nini Subini menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbang kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.⁶³

g) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang

⁶⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.⁶⁴

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.⁶⁵

Anak yang menyukai jurusan computer, tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan di tengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.⁶⁶

h) Emosi (Perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.⁶⁷

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaannya) turut menyertainya.⁶⁸

⁶⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁶⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti dikutip dari bukunya Nini Subini, kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65, 5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.⁶⁹

i) Motivasi atau Cita-cita

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).⁷⁰

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.⁷¹

j) Sikap dan Perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan

⁶⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.⁷²

Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.⁷³

k) Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebosanan, acara lebih menarik dan sebagainya.⁷⁴

Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.⁷⁵

l) Kemampuan Unjuk Hasil Belajar

Seseorang yang sudah berusaha belajar dengan giat namun hasilnya masih biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar. Jika usaha yang dilakukan maksimal namun hasilnya minimal akan membuat seseorang menjadi 'down' untuk belajar. Mungkin terbayang dalam pikirannya, "buat apa belajar jika hasilnya juga hanya sedikit."⁷⁶

m) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki

⁷² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.⁷⁷

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, “*Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegangan pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.*”⁷⁸

n) Kematangan atau Kesiapan

Faktor kematangan bagi anak yang sedang belajar mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani agar mencapai taraf pertumbuhan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya.⁷⁹

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Ada juga yang mengatakan bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.⁸⁰

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁸¹

⁷⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁷⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

Berdasarkan pendapat di atas maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.⁸²

o) Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁸³

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, akan memengaruhi kondisi psikisnya.⁸⁴

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terdapat kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga darah menjadi tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.⁸⁵

Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian

⁸² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi.⁸⁶

Dari uraian di atas, maka kelelahan jasmani dan rohani dapat memengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.⁸⁷

Berbagai cara mengatasi agar anak tidak terlalu kelelahan adalah sebagai berikut:⁸⁸

- (1) Tidur (istirahat) harus cukup.
- (2) Memenuhi kebutuhan gizinya.
- (3) Menjaga kesehatan tubuh.
- (4) Jangan memberi anak pekerjaan yang melelahkan.
- (5) Jangan membiarkan terlalu lama bermain.
- (6) Jangan membiarkan anak menangis lama-lama.
- (7) Jangan membiarkan anak ngambek.

2) **Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.⁸⁹

Faktor eksternal meliputi antara lain:⁹⁰

a) **Faktor Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluarganya yang ada di sekelilingnya.

⁸⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 19-26.

⁸⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA), Cet.I, 8.

⁹⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.⁹¹

Seorang anak dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.⁹²

Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain:⁹³

(1) Cara mendidik anak

Cara mendidik sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah “lembaga pendidikan pertama dan utama”. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa dan negara.⁹⁴

(2) Relasi (hubungan) antar anggota keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah “hubungan orang tua dan anaknya”. Selain itu, juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut memengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya.⁹⁵

Hubungan antar anggota keluarga juga ikut memberikan andil dalam menentukan kesulitan

⁹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

belajar anak. Keluarga yang akrab satu sama lain akan memberikan kedekatan dan kehangatan di dalamnya. Dalam hal ini, anak tetap menganggap ayah dan ibunya sebagai orang tua yang harus dihormati.⁹⁶

Hasil penelitian dari Ilyas yang dikutip dari bukunya Nini Subini membuktikan adanya pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa jika komunikasi antara orang tua dengan siswa ditingkatkan maka dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.⁹⁷

(3) Suasana rumah

Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa “suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak-anak berada dan belajar”. Suasana rumah yang gaduh, bising, dan berantakan tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.⁹⁸

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah.⁹⁹

Suasana rumah yang menyenangkan juga akan memengaruhi kemudahan belajar seseorang. Dalam hal ini, menciptakan suasana menyenangkan di rumah tidak harus dengan kemewahan dan tumpukan harta. Rumah yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih akan memberikan nuansa berbeda untuk belajar.

⁹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

⁹⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

Belajar menjadi sesuatu yang disukai karena didukung dengan suasana rumah yang menyenangkan.¹⁰⁰

(4) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Keluarga dengan keadaan ekonomi pas-pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. hal ini tentu memberikan pengaruh pada kesulitan belajarnya.¹⁰¹

Lain halnya dengan keluarga yang kemampuan ekonominya tidak bermasalah. Untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam belajar tentu bukanlah sebagai hal yang berat. Anak dapat belajar dengan baik menggunakan fasilitas yang diberikan keluarganya.¹⁰²

Menurut Slameto yang dikutip dari bukunya Nini Subini bahwa “keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak”. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan sebagainya.¹⁰³

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah yang dikutip dari bukunya Nini Subini ada pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi sosial ekonomi orang tua tinggi maka prestasi belajar anak akan tinggi pula. namun sebaliknya apabila kondisi sosial ekonomi orang tua rendah maka prestasi belajar anak juga rendah, karena kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang menunjang

¹⁰⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

kebutuhan belajar anaknya, hal ini dapat menghambat motivasi anak untuk belajar.¹⁰⁴

(5) Pengertian orang tua

Pengertian orang tua akan pendidikan bagi anaknya juga memberi pengaruh dalam belajar anak. Orang tua yang mendukung sekolah anak tentu akan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak yang berhubungan dengan dunia belajarnya.¹⁰⁵

Selain pemenuhan fasilitas, orang tua juga harus memberi pengertian serta dorongan kepada anak untuk belajar karena terkadang anak mengalami penurunan semangat dalam belajar. Saat itulah orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya untuk mengatasi kesulitan yang dialami anaknya.¹⁰⁶

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebudayaan di dalam keluarga memengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak cenderung melihat pada keluarganya. Jika ayah dan ibu memiliki pendidikan tinggi, seorang anak akan mengikutinya. Paling tidak, menjadikan patokan bahwa 'saya' harus lebih banyak belajar.¹⁰⁷

Selain itu, latar belakang pendidikan keluarga juga dapat membentuk kebiasaan tertentu terutama bagi anak. Perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar semangat anak terdorong untuk belajar.¹⁰⁸

Hasil penelitian Munandar yang dikutip dari bukunya Nini Subini menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, khususnya ayah, semakin baik prestasi anaknya. Sedangkan, tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan adanya kecenderungan tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

¹⁰⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 26-33.

b) Faktor Sekolah

Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip dari bukunya Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut: Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹¹⁰

Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain:¹¹¹

1) Guru

Di sekolah, guru merupakan orang yang mendidik anak dalam segala hal. Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya dan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.¹¹²

Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian, cara mengajar guru harus efektif dan mengerti oleh anak didiknya, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada anak didiknya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.¹¹³

¹¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 54.

¹¹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39 .

2) Metode mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.¹¹⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Banyak sekali metode mengajar yang dapat digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tergantung masing-masing menyukai yang mana.¹¹⁵

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Dapat juga anak merasa bosan. Oleh karena itu, bagi para guru alangkah baiknya menggunakan metode mengajar bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹¹⁶

3) Instrument/fasilitas

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, meskipun hanya berfungsi sebagai pelengkap namun dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak.¹¹⁷

Misalnya saja komputer. Untuk belajar ilmu grafis, seorang anak membutuhkan sesuatu untuk menggambar. Memang menggambar bisa

¹¹⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

dilakukan di atas kertas atau papan, namun akan lebih mudah lagi jika melakukannya di dalam komputer. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen atau fasilitas yang ada di sekolah juga menjadi faktor kesulitan belajar anak.¹¹⁸

4) Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Salmeto yang dikutip dari bukunya Nini Subini bahwa “kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa”.¹¹⁹

5) Relasi guru dengan anak

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan anak. Oleh karena itu, cara belajar anak juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru yang bersangkutan. Anak akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya.¹²⁰

Namun, jika hubungan antara guru dan anak kurang baik, seperti ada jarak karwena takut, tidak akrab, anak menjuluki guru galak, dan sebagainya maka akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajarnya.¹²¹

6) Relasi antar anak

Selain dengan guru, hubungan antar anak di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Anak yang pendiam, mengurung diri, dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Anak akan cenderung diam

¹¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹¹⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

daripada mencari tahu penyelesaian masalahnya.¹²²

Apabila dengan sesama teman saja hubungannya tidak baik, dengan guru pun kemungkinan juga jauh. Anak akan merasa lebih takut dan akhirnya membirakan dirinya tidak paham dengan apa yang disampaikan gurunya.¹²³

7) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar, kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lain-lain.¹²⁴

Sebagai contoh, jika ada anak yang tidak mengerjakan PR dibiarkan saja tanpa diberi hukuman, selamanya jika ada tugas rumah ia tidak akan mengerjakan. Berbeda dengan guru yang memberi sanksi pada anak yang lupa mengerjakan tugasnya, anak akan berusaha mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan rumahnya.¹²⁵

8) Pelajaran dan waktu

Waktu sekolah adalah saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar anak.¹²⁶

Anak yang sekolahnya masuk pagi tentu berbeda semangat belajarnya dengan yang siang. Pagi hari tubuh masih *fresh*, lingkungan sekitar masih mendukung karena tidak terlalu panas, dan kebanyakan orang sibuk denga

¹²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

aktivitasnya masing-masing. Berbeda dengan sekolah yang masuk siang hari. Tentu proses belajar mengajar lebih terganggu. Begitu juga di malam hari, tubuh terasa capek karena telah beraktivitas seharian.¹²⁷

Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa setiap orang setiap harinya mempunyai jumlah waktu yang sama, yakni 24 jam. Oleh karena jumlah waktu yang sama maka anak yang berhasil dalam belajar tanpa mengalami kesulitan tidak lain karena kemampuannya dalam mengatur waktu.¹²⁸

9) Standart pelajaran

Standart pelajaran yang terlalu tinggi juga dapat menyulitkan belajar anak. Apalagi, kemampuan anak juga berbeda-beda. Anak akan merasa sulit memahami pelajaran karena standart pelajaran dipatok di atas kemampuan mereka.¹²⁹

Meskipun standart pelajaran biasanya ditentukan oleh dinas pendidikan, namun guru dapat mengakali dengan memberikan materi dasar dari standart yang ada. Hal ini tentu akan mengurangi kesulitan anak dalam memahami yang diajarkan guru.¹³⁰

10) Kebijakan penilaian

Faktor yang lain memengaruhi kesulitan belajar anak adalah kebijakan penilaian. Tidak semua guru sama dalam hal memberikan nilai. Ada guru yang terlalu murah memberi nilai, namun tidak sedikit juga yang 'pelit'. Ketika anak sudah belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal mungkin, namun semua kembali pada sang guru yang menilai. Hal ini tentu akan memengaruhi hasil belajar anak.¹³¹

¹²⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹²⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹³⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹³¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

11) Keadaan gedung

Keadaan gedung di sekolah sebagai tempat belajar juga ikut memberi pengaruh pada keberhasilan anak. Gedung yang rusak, kotor, banyak sampah berserakan atau bahkan atapnya bocor tentu menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan baik jika fasilitas gedung sekolah tidak mendukung. Meskipun anak dengan semangat yang menggebu untuk belajar, namun keadaan gedung sekolah mengkhawatirkan dapat menurunkan niatnya mencari ilmu.¹³²

12) Tugas rumah

Banyaknya tugas rumah yang diberikan guru juga memengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru memberikan PR dan harus dikumpulkan esok harinya, tentu anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Apalagi masih ditambah kebiasaan anak yang menumpuk-numpuk tugas sebelumnya tentu akan semakin menambah bebannya untuk mengerjakan. Jangankan untuk belajar materi lain, untuk mengerjakan PR saja waktunya sudah kurang.¹³³

c) Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Hallahan & Kauffman yang dikutip dari jurnalnya M. Nur Ghufron & Rini Risnawita faktor lingkungan bahwa kasus lingkungan sebagai kasus yang dianggap sulit untuk didokumentasikan. Namun yang paling memungkinkan pada kasus lingkungan sebagai penyebab kesulitan belajar adalah kekurangan penanganan belajar (*poor teaching*). Apabila anak dengan *hendaya* kesulitan belajar dapat ditangani semenjak usia sekolah

¹³² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹³³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

secara dini, dimungkinkan *hendaya* kesulitan belajar tersebut dapat dihindari.¹³⁴

Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar antara lain berupa:¹³⁵

(1) Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan dan sebagainya. Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan di masyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.¹³⁶

Slameto mengatakan “kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap pribadinya”. Akan tetapi, jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.¹³⁷

(2) Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Akan tetapi, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul.¹³⁸

Agar anak dapat belajar, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang

¹³⁴ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Kesulitan Belajar Pada Anak, elementary*, 2015, diakses pada tanggal 30 Desember 2018.

www.journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331

¹³⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 39-40.

¹³⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹³⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹³⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

jelek perangnya pasti memengaruhi sifat barunya juga. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengasahan dari orang tua dan guru harus bijaksana.¹³⁹

(3) Bentuk kehidupan dalam masyarakat

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.¹⁴⁰

Sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk lebih giat lagi.¹⁴¹

d) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁴²

Ada tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa:¹⁴³

¹³⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹⁴¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 34-39.

¹⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, 140.

¹⁴³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

(1) Pendekatan *Achieving* (Pencapaian Prestasi Tinggi)

Pendekatan *achieving* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement*. *Ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya.¹⁴⁴

Metode ini lebih serius dibandingkan pendekatan belajar yang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterampilan yang baik dalam belajar seperti bagaimana mengatur ruang belajar serta membagi dan menggunakan waktu secara efisien.¹⁴⁵

(2) Pendekatan *Surface* (Permukaan atau bersifat Lahiriah)

Pendekatan *surface* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orang tua. Oleh karena itu, gaya belajarnya menjadi santai, asal hafal, dan memenuhi standart minimal. Bahkan, tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.¹⁴⁶

(3) Pendekatan *Deep* (Mendalam)

Pendekatan *deep* merupakan kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik). Misalnya, mau belajar karena memang tertarik pada materi dan memang merasa membutuhkannya. Oleh karena itu, gaya belajar pendekatan ini terbilang serius dan selalu berusaha memahami materi secara mendalam. Bahkan, memikirkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁷

¹⁴⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

¹⁴⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

¹⁴⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

¹⁴⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

d. Gangguan Belajar Pada Anak

Menurut Djamarah bahwa gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar.¹⁴⁸

Gangguan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *larning disorder*. Namun amat langka pembahasan tersebut akan dijumpai baik dari versi bahasa Inggris maupun Indonesia. Yang paling sering dijumpai adalah handaya kesulitan belajar (*learning disability*). Tulisan berikutnya menyamakan gangguan belajar dengan handaya kesulitan belajar. Tulisan ini beusaha untuk mengidentifikasi factor yang berperan mempengaruhi kesulitas belajar pada anak.¹⁴⁹

Sebagai orang tua, wajar jika merasa cemas saat mendapatkan anaknya mengalami gangguan belajar. Banyak sekali macam gangguan belajar pada anak, antara lain diuraikan sebagai berikut.¹⁵⁰

1) *Learning Disorder*

Learning disorder atau sering dinamakan dengan kekacauan belajar adalah keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.¹⁵¹

¹⁴⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 40-41.

¹⁴⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Kesulitan Belajar Pada Anak*, diakses pada tanggal 30 Desember 2018, www.journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1455/1331

¹⁵⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada*, 42-47.

¹⁵¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

Misalnya, si anak menginginkan pelajaran yang santai tanpa banyak mengeluarkan energy seperti jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), namun ia dipaksa memasuki jurusan yang pelajarannya lebih berat seperti jurusan IPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam).¹⁵²

Contoh lainnya adalah seorang anak yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju, judo, dan sejenisnya mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai. Hal ini akan sangat mengganggu proses belajar anak, bahkan menyebabkan sang anak merasa berkesulitan belajar.¹⁵³

Ciri-ciri *Learning Disorder* :¹⁵⁴

- a) Kesulitan mempelajari & menggunakan kemampuan akademik, yang diindikasikan dengan munculnya paling sedikit 1 dari gejala-gejala berikut ini yang sudah menetap selama minimal 6 bulan:
 - (1) Tidak akurat atau lambat dan perlu usaha keras untuk membaca kata (contoh: membaca sebuah kata dengan salah atau lambat dan ragu-ragu, sering kali menebak kata, kesulitan mengucapkan kata-kata).
 - (2) Kesulitan memahami arti dari apa yang dibaca (mungkin bisa membaca dengan akurat, tapi tidak mengerti urutan, hubungan, kesimpulan, atau makna yang lebih dalam dari apa yang dibaca).
 - (3) Kesulitan dengan mengeja (mungkin menambahkan, menghilangkan, atau mengganti huruf vokal dan konsonan).
 - (4) Kesulitan dengan menulis (membuat beberapa kesalahan dalam tata bahasa atau tanda baca di dalam sebuah kalimat; pengaturan paragraf

¹⁵² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁵³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁵⁴ Meirani Deborah, *Specific Learning Disorder – Gangguan Belajar Spesifik*, di akses tanggal 2 Februari 2019, <https://bass7587.wordpress.com>

yang buruk; kurangnya kejelasan dalam ide yang ia tuliskan).

- (5) Kesulitan menguasai pemahaman tentang angka atau penghitungan angka (juga bisa tiba-tiba buyar di tengah-tengah penghitungan matematika, langkah-langkah/prosedur penyelesaian soal matematika bisa tertukar-tukar).
- (6) Kesulitan dengan penalaran matematika (memiliki kesulitan yang besar dalam menerapkan fakta, konsep, dan prosedur matematika untuk menyelesaikan masalah-masalah kuantitatif).
 - b) Kemampuan akademik tersebut sangat jauh di bawah ekspektasi untuk anak seusianya, dan menyebabkan gangguan yang signifikan pada performa akademik atau pekerjaan, atau pada aktivitas sehari-hari.
 - c) Kesulitan belajar dimulai saat usia sekolah, namun mungkin belum terlalu terlihat sampai tuntutan akademik di sekolah melampaui batasan kemampuan anak tersebut (tes dengan batasan waktu, membaca atau menulis laporan yang panjang & kompleks dalam batasan waktu yang ketat, beban akademik yang berat & banyak).
 - d) Kesulitan belajar ini bukan karena Tunagrahita – intellectual disability, kurang tajamnya penglihatan atau pendengaran, gangguan mental lainnya, hambatan psikososial, kurangnya penguasaan bahasa dalam instruksi akademis, atau instruksi edukasional yang tidak mencukupi.

2) *Distractability*

Pada dasarnya, anak dengan gangguan *distractibility* sama dengan gangguan belajar *learning disorder*. Anak dengan gangguan belajar *distractibility* tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak. Kesehariannya juga tidak teratur karena tidak memiliki urutan-urutan dalam proses pemikirannya. Parahnya lagi, perhatiannya sering berbeda dengan apa

yang sedang dikerjakannya (melamun saat belajar di kelas).¹⁵⁵

3) *Learning Disabilities*

Learning disabilities adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Biasanya, anak *learning disabilities* selalu berusaha menghindari kegiatan belajar mengajar dengan berbagai sebab sehingga hasil belajarnya menjadi di bawah tingkat kecerdasan yang seharusnya dapat dicapainya.¹⁵⁶

Ciri-ciri *learning disabilities* sebagai berikut:

157

- a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)
- b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca.
- c) Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
- d) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika.
- e) Kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar
- f) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
- g) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas.
- h) Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.
- i) Sulit berkonsentrasi.
- j) Sering melanggar aturan.
- k) Tidak disiplin.
- l) Emosional.
- m) Menolak bersekolah.
- n) Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis
- o) Kacau dalam memahami hari dan waktu.
- p) Kebingungan dalam membedakan.

¹⁵⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁵⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁵⁷ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, makalah, 2003, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultanawar.weebly.com/makalah.html>

Faktor-faktor penyebab *learning disabilities* diantaranya :¹⁵⁸

- a) Faktor keturunan (genetik) dan gangguan koordinasi pada otaklah pemicunya, tapi hal itu tidaklah terlalu penting karena pada dasarnya disleksia tidak disebabkan pola asuh yang salah.
- b) Kira-kira 14 area di otak berfungsi saat membaca, ketidak mampuan dalam belajar disebabkan karena terdapat gangguan di area otaknya. Pesan yang terkirim masuk ke otak tampaknya berubah menjadi tidak beraturan dan kacau.

4) *Learning Disfunction*

Learning disfunction adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.¹⁵⁹

Contohnya, anak yang memiliki postur tubuh tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola basket, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola basket maka dia tidak dapat menguasai permainan basaket dengan baik. Atau, anak yang sudah belajar dengan tekun tetapi tidak mampu menguasai bahan pelajaran dengan baik.¹⁶⁰

5) *Under Achiever*

Under achiever adalah mengacu pada anak-anak yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Dalam hal ini, prestasi belajar yang dicapai anak tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki.¹⁶¹

Contohnya, anak yang telah di tes kecerdasannya (IQ) dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ= 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah

¹⁵⁸ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultanawar.weebly.com/makalah.html>

¹⁵⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁶⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁶¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

sangat rendah. Ini menandakan anak tersebut mengalami gangguan belajar *under achiever*.¹⁶²

Di lihat dari sifatnya, ada 3 macam *under achiever*, diantaranya:¹⁶³

- a) Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang kronis (*chronic underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang untuk jangka waktu yang relatif lama dari periode ke periode berikutnya.
- b) Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang bersifat situasional (*situational underachiever*), yaitu siswa berprestasi kurang yang hanya sesaat saja.
- c) Siswa berprestasi di bawah kemampuannya yang tersembunyi (*hidden underachiever*), yaitu gejalanya tidak nampak secara jelas.

Ciri-ciri *underachiever* :¹⁶⁴

- (1) Banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.
- (2) Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri.
- (3) Kurang mampu mengikuti otoritas.
- (4) Kurang mampu dalam penerimaan sosial.
- (5) Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
- (6) Lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan.
- (7) Sikap negatif terhadap sekolah
- (8) Kurang berminat dalam membaca dan berhitung.
- (9) Kurang mampu menggunakan waktu luang.

Menunjukkan gejala-gejala psikotik dan neorotik.

Faktor-faktor penyebab *underachiever* diantaranya :¹⁶⁵

¹⁶² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁶³ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultananwar.weebly.com/makalah.html>

¹⁶⁴ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultananwar.weebly.com/makalah.html>

¹⁶⁵ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultananwar.weebly.com/makalah.html>

- a) Rendahnya dukungan orang tua
- b) Kebiasaan belajar yang jelek
- c) Lingkungan Belajar yang tidak kondusif

6) **Slow Learner (Lamban Belajar)**

Slow learner adalah anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. Kecerdasannya berada sedikit di bawah rata-rata, yaitu IQ 80-90.¹⁶⁶

Misalnya, dalam mempelajari suatu pokok bahasan, seorang anak ada yang cepat mengerti apa yang sedang dipelajarinya. Namun demikian, ada juga anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bahan pelajaran tersebut. Inilah yang dinamakan gangguan belajar *slow learner*.¹⁶⁷

Hal ini merata terjadi pada semua mata pelajaran. *Slow learner* sering juga disebut anak *border line* (ambang batas), karena berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan tunagrahita.

Ada dua jenis kesulitan dalam mencapai hasil belajar tuntas :¹⁶⁸

- a) Kelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya.
- b) Kelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Adapun ciri-ciri *Slow learner* diidentifikasi sebagai berikut :¹⁶⁹

- a) Perhatian dan konsentrasi singkat.
- b) Reaksinya lambat.

¹⁶⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁶⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁶⁸ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultanawar.weebly.com/makalah.html>

¹⁶⁹ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultanawar.weebly.com/makalah.html>

- c) Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan.
- d) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
- e) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
- f) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
- g) Belajar lambat dan mudah lupa.
- h) Berpandangan sempit.
- i) Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berfikir kritis.

Ada 3 jenis penyebab *Slow Learner*, diantaranya:¹⁷⁰

- a) Masa sebelum dilahirkan (masa pranatal)
 - (1) Penyakit kelamin, cacar, campak, dan sejenisnya.
 - (2) Obat-obatan yang dimakan ibu waktu hamil muda.
 - (3) Kelainan pada kelenjar gondok, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang wajar.
 - (4) Sinar rongen dan radiasi yang berlebihan.
 - (5) Letak bayi dalam perut sang ibu yang tidak normal.
 - (6) Sang ibu menderita keracunan pada waktu hamil
 - (7) Kecelakaan yang menimpa kandungan sang ibu
 - (8) Kehidupan batin ibu yang tidak stabil selama mengandung.
- b) Masa kelahiran (masa natal)

Proses kelainan pusat susunan syaraf pada anak yang waktu dilahirkan terjadi karena :

 - (1) Mengalami proses kelahiran yang terlalu lama, hingga bayi menderita kekurangan zat asam (walaupun sedikit saja) dan hal ini akan mempengaruhi sel-sel syaraf otak.
 - (2) Pendarahan pada otak karena sulitnya proses kelahiran sehingga dibantu dengan alat.
 - (3) Kelahiran bayi sebelum cukup umur, yang dikenal dengan kelahiran prematur,

¹⁷⁰ Sultan Anwar, *Jenis-Jenis Kesulitan Belajar*, diakses pada tanggal 5 Februari 2019, <https://sultanawar.weebly.com/makalah.html>

(4) Tidak segera menangis setelah lahir yang mengakibatkan terlambatnya bayi untuk memulai bernafas secara efektif.

c) Masa setelah dilahirkan (masa postnatal)

(1) Akibat dari kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada sel-sel otak,

(2) Penyakit yang akut, sehingga mengakibatkan pendarahan di otak (encipalitis) atau peradangan pada selaput otak (meningitis)

(3) Menderita penyakit avitaminosis yaitu kekurangan vitamin-vitamin yang sangat diperlukan dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

7) **Gangguan Berbahasa (*Specific Language Impairment*)**

Specific language impairment adalah istilah bagi anak yang mengalami kesulitan berbahasa, namun memounyai kemampuan nonverbal atau kepandaiannya normal. Untuk mampu berkomunikasi, anak harus menguasai bunyi kata-kata (fonologi), modifikasi kata-kata (morfologi), tata bahasa (sintaksis), isi bahasa (leksikon), makna akata atau yang tepat (pragmatic). Semua fungsi tersebut harus berjalan seimbang sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik.¹⁷¹

Macam-macam gangguan berbahasa spesifik:¹⁷²

a) Gagap

b) Gangguan pengucapan

c) Gangguan berbahasa tidak spesifik

d) Gangguan bicara ekspretif

e) Gangguan bicara camouran reseptif-ekspretif

8) **Retardasi Mental (Tunagrahita)**

Retardasi mental yaitu suatu kondisi ketika tingkat kecerdasan anak berada di bawah rata-rata. Intelegensinya sekitar 50-70. Kondisi tersebut akan menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya bersifat menetap.¹⁷³

¹⁷¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

Retardasi mental merupakan 50% penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara. Biasanya, pendekatan dini anak retardasi mental untuk usia sebelum sekolah relatif sulit. Pada umumnya, anak yang mengalami retardasi mental menunjukkan urutan tahapan perkembangan yang teratur, tetapi terlambat dalam hal bicara reseptif, ekspretif. Ada juga yang disertai keterlambatan visio-motor, kemampuan penafsiran sesuatu yang di dengar serta gangguan penggunaan mimik.¹⁷⁴

Anak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sebagaimana layaknya anak seusianya. Misalnya mengurus diri sendiri, melakukan pekerjaan rumah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁷⁵

9) Gangguan Pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya terlihat melakukan usaha yang berlebihan untuk dapat mendengar. Misalnya, saat melihat televise atau mendengarkan radio, ia akan berusaha mendekatkan telinganya pada sumber bunyi. Padahal, televise atau radio sudah diputar dalam volume tertentu (normal). Atau saat ada pertanyaan, ia akan meminta orang yang bertanya untuk mengulangi lagi pertanyaannya sebelum ia menjawab.¹⁷⁶

Selain itu, anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya bicaranya tidak akurat. Bahkan, saat diskusi ia tampak kebingungan karena merasa sulit menangkap apa yang dibicarakan orang-orang di sekelilingnya.¹⁷⁷

Selama gangguan pendengaran tidak diikuti dengan keterlambatan berbicara, hal ini tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Akan tetapi, jika diikuti dengan keterlambatan dalam berbicara, harus lekas dipikirkan langkah selanjutnya, misalnya dengan memasang alat

¹⁷⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

bantu dengar sehingga dapat membantu jika kelainan itu telah dideteksi sejak awal.¹⁷⁸

10) Gangguan Tingkah laku

Yang dimaksud dengan gangguan tingkah laku adalah anak yang nakal, sulit diatur, sering membolos, suka melawan, bahkan berperilaku antisosial. Anak yang mempunyai gangguan tingkah laku biasanya mempunyai prestasi di bawah taraf yang diperkirakan. Oleh karena itu sering membolos, sulit diatur, dan kurang disiplin itulah mereka menjadi kesulitan dalam belajar.¹⁷⁹

11) Hiperaktivitas

Hiperaktivitas juga merupakan salah satu gangguan dalam belajar. Anak dengan gangguan hiperaktivitas akan sukar mengontrol aktivitas motoriknya. Ia juga selalu bergerak atau dapat dikatakan tidak bisa diam. Anak dengan gangguan ini suka berpindah-pindah tugas tanpa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁸⁰

Begitu juga dengan anak yang banyak diam sering membuat bingung para orang tua dan guru. Sebagai orang tua ataupun guru susah mengartikan apa maksud diamnya tersebut. Oleh karena itu, anak yang selalu aktif ataupun sebaliknya terlalu diam dimasukkan dalam kelompok anak yang berkesulitan belajar.¹⁸¹

12) Gangguan Depresi

Yang dimaksud depresi adalah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang menurun seperti muram, sedih, atau perasaan tertekan.¹⁸²

Tanda-tanda seseorang yang mengalami gangguan belajar berupa depresi antara lain:¹⁸³

- a) Merasa rendah diri.

¹⁷⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁷⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

- b) Merasa lelah, lesu atau kurang bertenaga.
- c) Sulit konsentrasi dan sulit mengambil keputusan.
- d) Merasa putus asa.
- e) Gairah belajar berkurang.
- f) Tidak ada inisiatif, hipoaktivitas, ataupun hiperaktivitas.
- g) Sering melamun di dalam kelas/di rumah.
- h) Kurang nafsu makan atau sebaliknya (makan berlebihan).
- i) Sulit tidur atau tidur berlebihan.
- j) Perasaan sedih yang berkepanjangan.
- k) Suka menyendiri.

Anak yang memiliki tanda-tanda depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar yang menurun. Dengan demikian, dapat menimbulkan kesulitan belajar sehingga membuat prestasi belajar anak menurun hari demi hari.¹⁸⁴

13) Perbedaan Individual

Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.¹⁸⁵

Perbedaan individu inilah yang menyebabkan ketidaksamaan seseorang dalam berpikir, berperasaan maupun bertindak. Oleh karena itu, wajar jika mereka juga akan mengalami persoalan belajar yang berbeda setiap individu. Mereka juga akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing.¹⁸⁶

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hal ini dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat

¹⁸⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.¹⁸⁷

Sebenarnya kesulitan belajar pada anak merupakan suatu gangguan yang sangat kompleks, baik penyebab maupun penanganannya. Untuk ini diperlukan satu tim terpadu yang terdiri dari tenaga medis (dokter anak, psikiater anak, dokter rehabilitasi medik), psikolog, terapis wicara, terapis okupasi, fisioterapis, dan tenaga pendidik/remedial yang dapat mengatasi permasalahan gangguan belajar ini secara komprehensif dan terpadu.¹⁸⁸

Di mana pun kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua siswa. Jika diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas. Hal ini bisa dibagi dalam dua kelompok:

Yang pertama, kelompok yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.¹⁸⁹

Yang kedua, kelompok anak yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Ketuntasan belajar tidak dapat dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor dalam diri anak maupun pengaruh dari luar.¹⁹⁰

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berada dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan bukan hanya bagian sulit yang tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan

¹⁸⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁸⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

¹⁹⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 42-47.

baik. Oleh karena itu perlu penanganan lebih lanjut agar berbagai kendala yang dialami anak dapat diminimalkan.¹⁹¹

Rata-rata anak tidak mampu menyerap/memahami teori, jika anak susah memahami dengan teori, maka guru harus mencari cara dengan gaya bahasanya sendiri melalui praktikum. Dengan begitu, kesulitan belajar bisa di atasi.

e. Dampak Kesulitan Belajar

Dampak yang menyertai kesulitan belajar yang dialami anak adalah sebagai berikut:¹⁹²

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat.
- 2) Interaksi anak dengan lingkungan terganggu.
- 3) Anak menjadi frustrasi.
- 4) Si anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali menuding dirinya sebagai anak yang bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang.
- 5) Anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsive, atau bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurang pada dirinya.
- 6) Sering kali si anak tampak sulit berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka lebih mudah bergau dan bermain dengan anak-anak yang mempunyai usia lebih muda. Hal ini menandakan terganggunya system harga diri anak. Kondisi ini merupakan sinyal bahwa anak membutuhkan pertolongan segera.
- 7) Orang tua juga merasa marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah dengan keadaan tersebut, bahkan mungkin ada orang tua yang menolak keadaan anaknya. Hal ini tentu akan memperburuk keadaan anak menjadi semakin terpojok dengan kekurangannya.
- 8) Ketidakharmisan dalam keluarga. Kedua orang tua akan saling menyalahkan karena tidak dapat mendidik anak dengan baik sejak kecil sehingga akhirnya mengalami kesulitan dalam belajar.

¹⁹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 47-49.

¹⁹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 47-49.

- 9) Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian menyebabkan kemampuan perseptualnya (motoriknya) menjadi terhambat. Hal ini menyebabkan ia tidak dapat melakukan belajar mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya. Anak ini juga memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam gerakaannya.¹⁹³

f. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternative yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:¹⁹⁴

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, afektif dan efektif.¹⁹⁵

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar

¹⁹³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 49-50.

¹⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1999), 169.

¹⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1999), 169.

anak didik. Untuk lebih jelas tahapan-tahapan dimaksud adalah:¹⁹⁶

- 1) Pengumpulan data
Untuk menentukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi.
- 2) Pengolahan data
Data yang telah terkumpul tidak ada artinya jika tidak diolah secara cermat.
- 3) Diagnosis
Adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data.
- 4) Prognosis
Keputusan yang diambil hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis.
- 5) Evaluasi
Evaluasi yang dimaksud dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik.¹⁹⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh seorang peneliti. Penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan oleh peneliti dalam tinjauan pustaka, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan Nurul Isro'ah (Nim: 110572) dengan judul "Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Turunnya Prestasi Belajar PAI Siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus Tahun 2012/2013". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor kesulitan belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini untuk penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan rumus uji P.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kesulitan belajar siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 *sangat* tinggi. Rata-rata kesulitan belajar siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 sebesar 47,94. Nilai tersebut

¹⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1999), 169.

¹⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 249-254.

termasuk dalam kategori “Tinggi” karena berada pada interval (46,6-51,3,2) prestasi belajar PAI siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 mengalami penurunan. Hal ini diketahui berdasarkan nilai rata-rata prestasi belajar PAI siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013 sebesar 50,97. Nilai tersebut termasuk dalam kategori “Tinggi” karena berada pada rentang interval (48,56-51,69,3) terdapat pengaruh yang signifikan faktor-faktor kesulitan belajar terhadap turunnya prestasi belajar PAI siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013.¹⁹⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurul Isro'ah dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Turunnya Prestasi Belajar PAI Siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus Tahun 2012/2013”. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas kesulitan belajar sedangkan perbedaannya peneliti Nurul Ist'ah membahas tentang faktor-faktor kesulitan belajar dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti membahas tentang kesulitan belajar menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan Deny Susanti (Nim: 407038), dengan judul “Studi Kasus Penerapan Konseling *Client-centered* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012” penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas SD IV 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012, 2) Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan model konseling *client-centered* pada siswa kelas IV SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012, 3) Untuk menemukan seberapa besar efektifitas penerapan pendekatan konseling *client-centered* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk: Memberi sumbangan secara teoritik melalui penelitian terhadap ilmu bimbingan dan konseling khususnya berhubungan dengan kesulitan belajar siswa. Manfaat praktis penelitian: a) Memperoleh gambaran mengenai aktivitas konseling *client-centered* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus

¹⁹⁸ Nurul Isro'ah, “Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Turunnya Prestasi Belajar PAI Siswa SD 3 Kiring Mejobo Kudus tahun pelajaran 2012/2013” Skripsi Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, 2012.

Tahun 2011/2012, b) Memberikan sumbangan kepada para pembimbing supaya lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, c) Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan masalah konseling *client-centered* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Penelitian ini termasuk penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala tertentu, sehingga tingkat kemajuan tingkah laku individu dapat dipelajari melalui fase pada siswa kelas SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012.¹⁹⁹

Persamaan yang dilakukan Deny Susanti dengan judul “Studi Kasus Penerapan Konseling *Client-centered* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012”. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya peneliti Deny Susanti membahas tentang penerapan konseling *client-centered*, sedangkan peneliti membahas tentang implementasi kesulitan belajar dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Ismail Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia dengan judul “*Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*” penelitian ini mendiskripsikan bahwa: malas, mudah putus asa, acuh dan sikap menentang guru merupakan bagian masalah belajar siswa. Masalah tersebut kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka diagnosis bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa serta untuk mencari pemecahannya, jika kesulitan belajar siswa tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat dicapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosis dari pelaksanaan diagnosis ini membantu siswa untuk memperoleh hasil

¹⁹⁹ Deny Susanti “*Studi Kasus Penerapan Konseling Client-centered untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD 07 Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun 2011/2012*” Skripsi Jurusan Dakwah, Prodi: Bimbingan Konseling Islam, STAIN Kudus, 2012.

belajar yang optimal. Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan seperti 1) mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; 2) melokalisasi kesulitan belajar; 3) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) memperkirakan alternatif bantuan; 5) menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) tindak lanjut. Diagnosis kesulitan belajar dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Teknik yang dapat digunakan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan). Tes diagnostik, wawancara dan pengamatan.²⁰⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan Ismail Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia dengan Judul “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah”. Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya peneliti Ismail membahas tentang diagnosis kesulitan belajar dalam pembelajaran aktif di sekolah, sedangkan peneliti membahas tentang Implementasi Bimbingan Individu dalam Menangani Kesulitan Belajar pada Santri.

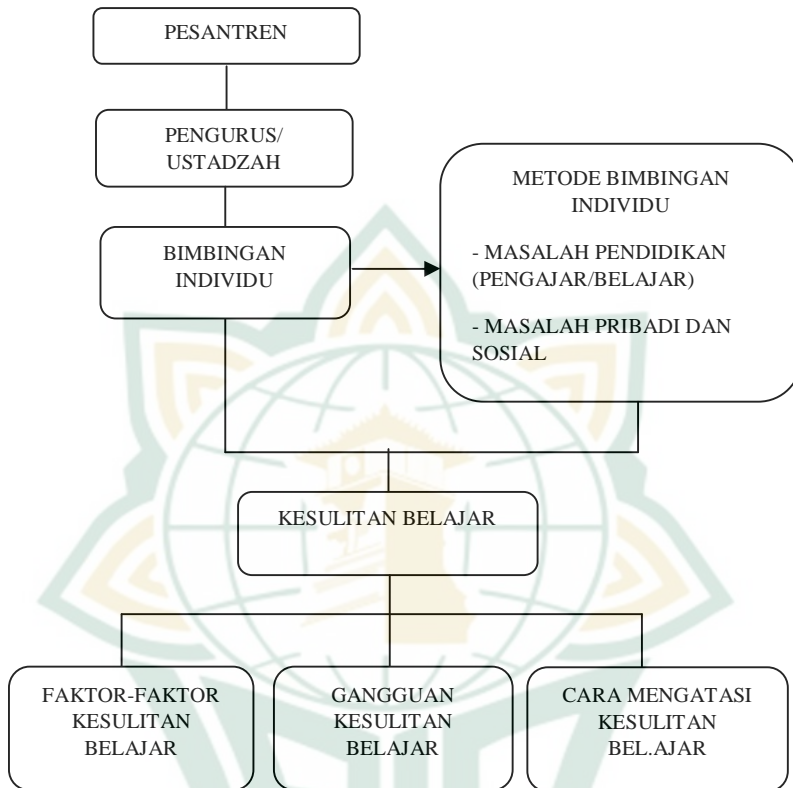
C. Kerangka Berpikir

Semua jenis penelitian pasti diperlukan kerangka berpikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian ini menjadi tidak terfokus. Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Kehidupan di pesantren banyak yang terjadi pelanggaran tata tertib yang berakibat jatuhnya hukuman (*ta'zir*). Selain itu, kasus kesulitan belajar sering kali terjadi di pondok tersebut. Belum adanya kelompok belajar membuat penulis lebih semangat untuk mencari cara menangani kesulitan belajar yang di alami para santri putri di pondok pesantren tersebut.

Untuk lebih jelasnya seperti bagan berikut:

²⁰⁰ Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di sekolah*, Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 1, Januari 2016, 30.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir